

Implikasi Konflik Sosial Terhadap Pelajar Di SMAN 6 Palu (Kasus Di Kelurahan Pengawu Dan Kelurahan Duyu Kecamatan Tatanga Kota Palu)

Wahyu Ramadhan*, Suyuti

Program Studi Pendidikan Geografi dan Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako Palu

*email: wahyuramadhan1880@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this research is (1) Describe the background of social conflict in Pengawu Village and Duyu Village. (2) Describe the implications of social conflict in Pengawu Village and Duyu Village for students at SMAN 6 Palu. By using a Qualitative Descriptive Method. The data analysis unit is students at SMAN 6 Palu. Sampling using Snowball sampling technique. The number of informants is 15 people. Data collected through observation, interviews, and documentation. The data collected was analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there were four factors causing conflicts in Pengawu Village and Duyu Village, namely alcoholism, anger, generational disparity and the economy. The implications of community conflict with students at SMAN 6 Palu are fear of going to school, moving to another school, the concentration of learning is decreasing and the interest of prospective new students at SMAN 6 Palu is decreasing.

Keywords: Implications, conflict, students

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang

ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari pengertian ini didapat beberapa hal yang berhubungan dengan Pendidikan.

UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Marimba (2005:728), menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani bagi terbentuknya kepribadian yang utama.

Proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar. Partowisastro (1998:11), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal yang datang dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seseorang.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik serta budaya dan tujuan hidupnya. Perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik.

Konflik dapat terjadi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok dan antara organisasi-organisasi. Dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangannya yang sama sekali bertentangan tanpa kompromi, kemudian menarik kesimpulan yang berbeda dan cenderung bersifat tidak toleran maka dapat dipastikan akan timbul konflik tertentu (Winardi,2007:3).

Konflik merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam masalah kehidupan sosial, sehingga konflik bisa terjadi kapan saja dan dimana saja selama masih ada pelaku konflik. Tidak ada satupun manusia yang memiliki

kesamaan baik dalam etnis, kepentingan, tujuan hidup dan lain sebagainya. Perbedaan inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik.

Konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah merupakan gejala dari konflik yang paling susah di hadapi, mulai dari tawuran antar pelajar, antara warga dengan aparat keamanan sampai tawuran antar warga.

Beberapa tahun terakhir, banyak terjadi konflik antar kelompok warga yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu yang seringkali menimbulkan dampak negatif baik terhadap lingkungan maupun bagi mereka pelaku konflik, salah satunya kelompok warga yang terlibat konflik di Kota Palu yaitu konflik antara warga Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu.

Kedua kelurahan ini jika dilihat dari asal usul dan identitas sosialnya, sebenarnya warga kedua Kelurahan ini berasal dari suku yang sama yaitu suku kaili. Karena adanya perbedaan dan kecemburuan sosial antar individu maupun kelompok kedua kelurahan tersebut, mengakibatkan warga kedua Kelurahan ini terlibat konflik.

Konflik antara Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu terjadi pada tahun 2015, dimana kurang lebih sembilan rumah terbakar dan beberapa orang mengalami luka-luka karena terkena senjata tajam. Senjata tajam yang digunakan oleh warga dalam konflik antara kedua kelurahan tersebut antara lain parang, busur, senapan angin, katapel, dum-dum sampai senjata api rakitan.

Lokasi terjadinya konflik antara warga Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu ini terjadi di perbatasan antara kedua kelurahan tersebut. Tempat terjadinya konflik antar warga kedua Kelurahan ini terdapat dua sarana pendidikan yaitu SMA Negeri 6 Palu.

Kerangka pemikiran diatas yang mendasari peneliti untuk mengambil judul penelitian Implikasi Konflik Sosial Terhadap Pelajar di SMA Negeri 6 Palu (Kasus Di Kelurahan Pengawu Dan Kelurahan Duyu, Kecamatan Tatanga Kota Palu).

II. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan keruangan merupakan suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis (Yunus, 2010:44).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Zuriah, 2006:92). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pelajar di SMAN 6 Palu. Penentuan subyek atau informan utama dalam penelitian ini adalah seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini agar hasil penelitian relevan, terarah, maka penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria informan yaitu: a) Informan merupakan siswa di SMAN 6 Palu atau orang tua siswa yang sekolah di SMAN 6 Palu. b) Informan merupakan warga yang terlibat langsung dalam konflik. c) Informan merupakan warga yang sudah tinggal di kelurahan tersebut selama lebih dari 5 tahun

Berdasarkan kriteria informan dalam penelitian ini maka teknik penentuan subyek atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. (Sugiyono 2009:85)).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu subjek atau dokumen original mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand informasi*". Data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa itu terjadi (Robert B Burns dalam Silalahi, 2009:289). Data sekunder merupakan data kedua yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Data primer yang akan menjadi pedoman dalam proposal ini adalah data yang dikumpulkan dari hasil wawancara terhadap responden yang akan diwawancarai. Sedangkan data sekunder yang menjadi pedoman dalam proposal ini adalah dokumen-dokumen dari kedua Kelurahan seperti profil Kelurahan Pengawu dan profil Kelurahan Duyu.

Analisis data adalah proses penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang diakumulasikan untuk mengerti tentang subyek kemudian mempublikasikan hasil penelitian. Data yang terkumpul melalui proses wawancara dianalisis dalam 3 (tiga) tahapan yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Milles and Huberman (1992:16).

III. Hasil dan Pembahasan

Jumlah penduduk di Kelurahan Pengawu berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 3.923 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 3.749 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan jumlah keseluruhan penduduk 7.672 jiwa. jumlah penduduk di Kelurahan Pengawu berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 2.671 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 2.622. dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan jumlah keseluruhan penduduk 5.293 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui teknik wawancara terhadap 20 orang informan petani di Desa Sakita, berikut ini adalah hasil wawancara yang sudah direduksi.

a) Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

1. Minuman Keras

Dalam kaitanya yang terjadi pada konflik antara Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu untuk lebih jelasnya berikut tanggapan dalam wawancara mengenai faktor penyebab terjadinya konflik antara warga Kelurahan Pengawu dan warga Kelurahan Duyu. Adapun tanggapan warga terhadap konflik tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Syafrudin (40 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa faktor terjadinya konflik awalnya disebabkan oleh perselisihan antara dua orang pemuda yang mabuk minuman keras” (Hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2019).

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh bapak Rifai (45 tahun) , sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa faktor penyebab konflik karena adanya kesalah pahaman antara dua orang anak muda yang mabuk minuman keras sehingga meluas menjadi pertengkaran antar

kelompok pemuda” (Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik yaitu minuman keras. Lingkungan yang kurang baik menyebabkan berbagai masalah kehidupan sosial masyarakat seperti yang terjadi di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu. Kehidupan masyarakat dikedua Kelurahan tersebut masih kurang baik karena dilihat dari sisi pergaulan dimana masih banyak pemuda yang mengkonsumsi minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Karna hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik.

2. Amarah

Amarah juga menyebabkan terjadinya konflik antar warga Kelurahan Pengawu dan warga Kelurahan Duyu. Seperti yang diungkapkan oleh Faisal (34 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa mengetahui temannya di aniaya oleh waga Kelurahan Duyu maka kami warga Kelurahan Pengawu waktu itu marah dan melakukan pembalasan untuk mencari pelaku penganiayaan karena yang dicari tidak ada maka kami membalas dengan menganiaya teman pelaku” (Hasil wawancara pada tanggal 21 Maret 2019).

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Akbar (27 Tahun), sebagai berikut :

“Sebenarnya kami warga Kelurahan pengawu ini pendiam, tidak suka berkelahi tapi kalau ada salah satu warga yang kami sakiti tanpa ada kesalahan yang jelas warga kami ikut marah serta ingin membalas terhadap orang yang melukai. Warga kami kompak baik itu remaja, pemuda dan didukung sebagaian orangtua setempat untuk melakukan pemabalasan” (Hasil wawancara pada tanggal 21 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa amarah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu. Rasa solidaritas yang tinggi membuat setiap

individu merasa perlu membantu individu lainnya apabila terjadi suatu masalah yang bersifat positif maupun negatif.

Amarah merupakan bentuk ekspresi manusia untuk melampiaskan ketidak puasan, kekecewaan atau kesalahannya ketika terjadi gejala emosional yang tidak terkendalikan. Dalam hal ini terdapat dua kategori marah, yaitu marah yang bersifat positif dan marah yang bersifat negatif. Marah yang bersifat positif adalah marah yang terkendalikan akal sehat sehingga tidak terjadi pengrusakan, sedangkan marah yang bersifat negatif adalah marah yang tidak terkendalikan akal sehat sehingga terjadi pengrusakan, penyerangan maupun penyesaan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Kesenjangan Generasi

Kesenjangan generasi juga merupakan faktor penyebab terjadinya konflik antara warga Kelurahan Pengawu dan warga Kelurahan Duyu. Hubungan antara pemuda dan orang yang lebih tua di kedua Kelurahan tersebut yang kurang saling menghargai membuat pemuda yang ikut terlibat dalam konflik tersebut tidak mendengarkan nasehat dari orang tua mereka yang melarang mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syafrudin (40 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa kami sebagai orang yang lebih tua dari mereka melarang mereka yang ikut dalam konflik, tapi mereka tidak mendengarkannya sama sekali. Mereka tetap berlari dengan membawa senjata mereka masing-masing dengan berniat ingin membunuh lawan mereka” (Hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2019).

Hal ini juga dibenarkan oleh Akbar (27 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa kami dilarang oleh orang tua kami untuk tidak usah ikut dalam konflik itu, tapi kami tidak mendengarkannya karena alasan kami tidak ingin orang dari datang ke kampung kami untuk merusak, kami sebagai pemuda harus melindungi kampung kami dan saudara-saudara kami yang

ada dikampung ini” (Hasil wawancara pada tanggal 23 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua di kedua Kelurahan tersebut tidak ingin terjadi konflik dan melarang anak-anak mereka ikut terlibat konflik tersebut karena mereka tahu itu sangat berbahaya bahkan nyawa mereka pun sebagai taruhannya. Tetapi dari pemuda dengan pendapat yang berbeda, dengan niat untuk melindungi kampung masing-masing dan saudara-saudara kampung mereka masing-masing tetap berjalan dengan membawa senjata-senjata yang dapat melukai bahkan membunuh lawan mereka.

4. Ekonomi

Faktor ekonomi juga berpengaruh pada penyebab terjadinya konflik, tingkat pengangguran yang tinggi membuat mereka mengisi waktu-waktu kosong dengan melakukan hal-hal yang negatif seperti ugal-ugalan, mabuk-mabukan, judi dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Arifin (38 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa mereka yang terlibat konflik itu kebanyakan pereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sehingga mereka tidak memikirkan diri mereka dan keluarga mereka. Seandainya mereka memiliki pekerjaan yang tetap, kemungkinan besar mereka tidak berani ikut terlibat dalam konflik tersebut karena mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka dan mengidupi keluarga mereka daripada harus ikut terlibat dalam konflik itu” (Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Moh Fauzi (38 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa seharusnya pemerintah memberikan pekerjaan untuk warga kedua kelurahan yang terlibat konflik yang masih menganggur supaya mereka lebih mementingkan pekerjaannya daripada berbuat hal yang negatif” (Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi antara kedua warga kelurahan tersebut masih banyak warga yang belum memiliki pekerjaan sehingga mereka tidak memikirkan apa dampak yang terjadi jika mereka ikut dalam konflik tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Disamping itu pengangguran dapat menimbulkan efek psikologi yang buruk. Ditambah lagi dengan keadaan lingkungan yang tidak baik akan dapat menimbulkan masalah kriminal seperti pencurian maupun perkelahian.

b) Implikasi Konflik Masyarakat Terhadap Pelajar SMAN 6 Palu

1. Takut Pergi Ke Sekolah.

Konflik antara masyarakat Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu yang menyebabkan siswa takut pergi ke sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Rian (24 Tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa konflik yang terjadi menyebabkan saya menjadi takut untuk pergi ke sekolah karena situasi masih belum aman akibat tawuran antar warga” (Hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2019).

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh saudara Candra (24 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa saya tidak sekolah pada saat itu karena takut kalau sementara belajar konflik terjadi lagi”(Hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu memiliki pengaruh terhadap pelajar di SMAN 6 Palu. Konflik menyebabkan siswa menjadi takut untuk pergi ke Sekolah. Hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya prestasi siswa.

2. Pindah Ke Sekolah Lain.

Konflik sosial yang terjadi antara Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu menyebabkan sebagian siswa ingin pindah ke sekolah lain. Seperti yang diungkapkan Wira (23 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa setelah konflik itu saya memberitahu ke orang tua saya untuk pindah ke sekolah lain” (Hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2019).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Afa (23 tahun), sebagai berikut :
“mengatakan bahwa konflik itu membuat saya memutuskan untuk pindah ke sekolah lain karena orang tua saya khawatir” (Hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2019)

Dari pernyataan informan diatas dapat di simpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi antar warga Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu menyebabkan sebagian siswa pindah ke sekolah lain supaya dapat menerima pelajaran dengan baik dan tenang.

3. Konsentrasi Belajar Menurun.

Konflik yang terjadi antar warga Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu juga berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ishak (23 Tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa saat sedang belajar didalam kelas, saya tidak focus menerima materi yang diberikan karena konsentrasi saya terganggu akibat konflik itu” (Hasil wawancara pada tanggal 29 Maret 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh sandi (23 tahun), sebagai berikut :
“Mengatakan bahwa konsentrasi saya terganggu saat proses pembelajaran karena khawatir kalau konflik itu akan terjadi ketika sedang berada dalam sekolah” (Hasil wawancara pada tanggal 29 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu berpengaruh pada konsentrasi belajar siswa. Mereka khawatir jika sementara proses pembelajaran sedang berlangsung konflik itu akan terjadi. Konsentrasi belajar menurun berpengaruh juga terhadap prestasi siswa di Sekolah.

4. Minat calon siswa baru di SMAN 6 Palu menurun.

Sekolah yang bagus adalah sekolah yang memiliki suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa. Selain sekolah yang bagus lingkungan sekolah pun merupakan hal yang penting bagi calon siswa baru. Namun hal ini tidak sesuai dengan kondisi sekolah SMAN 6 Palu setelah terjadinya konflik antara masyarakat Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Nurlan (40 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa sebenarnya saya ingin sekali menyekolahkan anak saya di SMAN 6 Palu dekat dari rumah, namun akibat terjadinya konflik ini saya tidak jadi menyekolahkan anak saya di sekolah tersebut dengan alasan khawatir jika terjadi bentrok susulan” (Hasil wawancara pada tanggal 30 Maret 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudari Putri (23 tahun), sebagai berikut :

“Mengatakan bahwa saya sebenarnya ingin sekali sekolah di SMAN 6 Palu, selain dekat dari rumah banyak juga teman-teman saya yang sekolah di sana” (Hasil wawancara pada tanggal 2 April 2019).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong minat calon siswa baru. Namun keadaan lingkungan sekolah di SMAN 6 Palu setelah terjadinya konflik menjadikan minat calon siswa baru berkurang karena situasi yang belum aman. Akibatnya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 6 Palu berkurang karena khawatir terhadap lingkungan sekolah tersebut setelah terjadinya konflik. Begitupun calon siswa baru, mereka takut dengan keadaan lingkungan sekolah yang tidak aman.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu tentang implikasi konflik masyarakat terhadap pelajar di SMAN 6 Palu dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Faktor terjadinya konflik; Faktor penyebab terjadinya konflik antar warga Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu ada empat, yaitu: a) Lingkungan;

Lingkungan yang kurang baik menyebabkan berbagai masalah kehidupan sosial masyarakat seperti yang terjadi di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu. Kehidupan masyarakat di kedua Kelurahan tersebut masih kurang baik karena dilihat dari sisi pergaulan dimana masih banyak pemuda yang mengkonsumsi minuman keras, berjudi dan lain sebagainya.

b) Amarah; amarah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu. Rasa solidaritas yang tinggi membuat setiap individu merasa perlu membantu individu lainnya apabila terjadi suatu masalah yang bersifat positif maupun negatif. c) Kesenjangan generasi; Orang tua di kedua Kelurahan tersebut tidak ingin terjadi konflik dan melarang anak-anak mereka ikut terlibat konflik tersebut karena mereka tahu itu sangat berbahaya bahkan nyawa mereka pun sebagai taruhannya. Tetapi dari pemuda dengan pendapat yang berbeda, dengan niat untuk melindungi kampung masing-masing dan saudara-saudara kampung mereka masing-masing tetap berjalan dengan membawa senjata-senjata yang dapat melukai bahkan membunuh lawan mereka. d) Ekonomi; konflik yang terjadi antara kedua warga kelurahan tersebut masih banyak warga yang belum memiliki pekerjaan sehingga mereka tidak memikirkan apa dampak yang terjadi jika mereka ikut dalam konflik tersebut.

2. Implikasi konflik masyarakat terhadap pelajar di SMAN 6 Palu, yaitu; a) Takut pergi ke Sekolah; konflik yang terjadi di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu memiliki pengaruh terhadap pelajar di SMAN 6 Palu. Konflik menyebabkan siswa menjadi takut untuk pergi ke Sekolah. Hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya prestasi siswa. b) Pindah ke Sekolah yang lain; Konflik sosial yang terjadi antar warga Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu menyebabkan sebagian siswa pindah ke sekolah lain supaya dapat menerima pelajaran dengan baik dan tenang. c) Konsentrasi belajar menurun; konflik yang terjadi di Kelurahan Pengawu dan Kelurahan Duyu berpengaruh pada konsentrasi belajar siswa. Mereka khawatir jika sementara proses pembelajaran sedang berlangsung konflik itu akan terjadi. Konsentrasi belajar menurun berpengaruh juga terhadap

prentasi siswa di Sekolah. d) Minat calon siswa baru di SMAN 6 Palu menurun; Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong minat calon siswa baru. Namun keadaan lingkungan sekolah di SMAN 6 Palu setelah terjadinya konflik menjadikan minat calon siswa baru berkurang karena situasi yang belum aman. Akibatnya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 6 Palu berkurang karena khawatir terhadap lingkungan sekolah tersebut setelah terjadinya konflik. Begitupun calon siswa baru, mereka takut dengan keadaan lingkungan sekolah yang tidak aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Marimba, Ahmad D. (1981). *Penghantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma' Arif.
- Miles, M. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi tahun 2009)*. Jakarta: UI-Press.
- Partowisastro, Koestoer. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: IKIP, Erlangga.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, Hadi S. (2010). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winardi (2007). *Manegemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.